

Analisis Perkembangan Peserta Didik Berdasarkan Usia Masuk Sekolah Dasar

Hylda Nathania Sava¹, Naura Septa Nurkania², Ayudya Sutanti³, Leo Andika Jaya⁴, Fernandiksa Rasta Putra Pratama⁵

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: naurasepta2@gmail.com

Abstrak: Usia anak ketika masuk sekolah dasar merupakan hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan kesiapan anak untuk sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan peserta didik sekolah dasar berdasarkan usia masuk sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas dua di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan siswa sekolah dasar berdasarkan usia saat masuk sekolah menunjukkan bahwa aspek perkembangan yang paling tinggi yaitu aspek kognitif sedangkan yang terendah adalah sosial-emosional. Hasil penelitian juga menunjukkan semakin cukup usia anak, berpengaruh pada kesiapan siswa untuk mengikuti program pendidikan.

Abstract: The age of children when entering elementary school is something that needs to be considered in relation to the child's readiness for school. This study aims to describe the development of elementary school students based on the age of entering elementary school. The method used in this study is a descriptive research method with a quantitative approach. The subjects of this study were second grade students in elementary school. The results of the study showed that the development of elementary school students based on age when entering school showed that the highest aspect of development was the cognitive aspect while the lowest was the social-emotional aspect. The results also showed that the older the child, the more the student's readiness to follow the education program.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 13 Agustus 2024

Disetujui pada: 12 September 2024

Dipublikasikan pada: 26 September 2024

Kata kunci: Perkembangan, Peserta Didik, Usia, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan dasar setiap manusia untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memberikan pendidikan terbaik kepada anak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap lingkungan. Kewajiban ini juga diatur oleh pemerintah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan pada anak dimulai sejak dini baik dalam lingkungan Pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal di Indonesia memiliki beberapa jenis dan jenjang, dimulai dari Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar adalah tahap awal dalam sistem pendidikan yang memberikan fondasi pengetahuan dan keterampilan dasar kepada anak-anak. Umumnya mencakup pendidikan formal dari usia dini hingga sekitar usia 12 tahun. Menurut Edia dalam Mariyati (2017), ada dua hal yang perlu diperhatikan sebelum anak masuk sekolah dasar, yakni; kematangan masuk sekolah (school maturity) dan kesiapan masuk sekolah (school readiness). Kesiapan anak masuk sekolah dasar mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 pasal 7 tentang

Persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD yaitu berusia 7 (tujuh) tahun; atau paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Pengecualian syarat usia paling rendah 6 (enam) tahun sebagaimana dimaksud yaitu paling rendah 5 (lima) tahun 6 (enam) bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan yang diperuntukkan bagi calon peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dan kesiapan psikis yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional.

Selain usia, aspek-aspek perkembangan merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan anak masuk SD. Hurlock menyebutkan perkembangan pada dasarnya adalah serangkaian bentuk perubahan yang progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Masganti dalam Dewi et al.: 2020). Deliviana (2017) menyatakan bahwa ada beberapa aspek perkembangan yang perlu menjadi fokus perhatian orangtua, yaitu motorik, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan kemandirian. Perkembangan motorik mencakup motorik kasar (gerakan otot besar) dan motorik halus (gerakan otot kecil), yang berkembang melalui kematangan fisik dan pembelajaran. Istiqomah (2019) menjelaskan bahwa perkembangan motorik melibatkan kematangan dan pengendalian gerak tubuh, yang esensial bagi kehidupan anak. Perkembangan ini secara langsung memengaruhi keterampilan gerak dan secara tidak langsung membentuk cara pandang anak terhadap diri sendiri dan orang lain. Jika perkembangan ini terganggu selama usia sekolah dasar, anak dapat mengalami hambatan dalam aktivitas seperti bermain, menulis, dan menghapus papan tulis.

Pada aspek kognitif, anak mengalami peralihan dari tahap praoperasional ke operasional konkret, yang menuntut kemampuan menyelesaikan tugas belajar yang lebih kompleks. Menurut teori Piaget yang dijelaskan oleh Santrock dalam Pratiwi (2018), anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mampu berpikir logis tentang situasi nyata, mengklasifikasikan objek, serta melakukan operasi seperti menggabungkan dan membagi. Setelah itu, pada tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas), anak mulai mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis, mencapai tingkat pemikiran yang lebih tinggi.

Dalam perkembangan bahasa, anak pada usia 5–6 tahun umumnya telah menguasai dasardasar bahasa, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam pelafalan, tata bahasa, kosakata, dan kesadaran metalinguistik. Menurut Yanuari (2017), perkembangan bahasa meliputi penguasaan kosakata, penyusunan kata-kata sederhana, hingga kemampuan menggunakan tata bahasa kompleks.

Perkembangan sosioemosional berkaitan dengan kemampuan anak membangun hubungan dengan orang lain serta mengelola dan mengekspresikan emosi. Nurmalitasari dalam Dewi et al. (2020) menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosi saling terkait. Kemampuan menjalin hubungan dan merasakan emosi positif mempermudah anak untuk berinteraksi sosial. Proses ini melibatkan pencapaian kematangan sosial dan penyesuaian diri terhadap norma serta nilai-nilai moral.

Kemandirian menjadi faktor penting dalam kesiapan sekolah, di mana anak diharapkan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Rifai & Fahmi (2017) menekankan pentingnya persiapan kemandirian ini sebelum anak memasuki sekolah dasar, misalnya melalui pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) pada usia 4–6 tahun. Pendidikan di TK bertujuan mempersiapkan anak untuk menghadapi sekolah dasar dengan mengembangkan kemampuan memilih kegiatan sesuai minat, menikmati permainan, serta bertanggung jawab terhadap barang yang digunakan.

Keseluruhan aspek ini saling berhubungan dan berkontribusi pada kesiapan anak untuk memasuki sekolah. Rifai dan Fahmi (2017) menyatakan bahwa orang tua perlu menyadari pentingnya kesiapan tersebut karena tanpa kesiapan, proses belajar akan terhambat dan hasil yang diperoleh tidak akan optimal. Kesiapan belajar sangat berpengaruh pada hasil yang dicapai, semakin siap seorang anak maka semakin baik pula hasil belajarnya. Asiah (2018) menambahkan bahwa setiap fase perkembangan anak memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk anak usia SD. Menurut Sumantri

dan Syaodih, karakteristik anak SD meliputi senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan senang memperagakan secara langsung. Adapun karakter senang bermain yaitu dimana anak-anak di usia ini membutuhkan kegiatan pendidikan yang melibatkan permainan, terutama di kelas rendah. Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang menyisipkan unsur permainan, dengan menyelengi mata pelajaran serius seperti IPA dan Matematika dengan pelajaran yang lebih ringan, seperti Pendidikan Jasmani dan Seni Budaya.

Karakter senang bergerak yaitu anak SD tidak dapat duduk tenang terlalu lama, biasanya hanya sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru perlu merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak bergerak, karena duduk terlalu lama dapat terasa menyiksa bagi mereka. Senang bekerja dalam kelompok: Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar pentingnya sosialisasi, termasuk memenuhi aturan kelompok, bertanggung jawab, dan bersosialisasi. Guru harus merancang model pembelajaran yang mendukung kerja kelompok. Senang memperagakan sesuatu secara langsung: Anak SD berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif, di mana mereka belajar menghubungkan konsep baru dengan yang lama melalui pengalaman langsung. Mereka lebih memahami materi pelajaran jika dapat melaksanakannya sendiri (Asiah, 2018). Karakteristik ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif bagi anak-anak di usia SD.

Mariyati (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar menurut Kustimah ada 5 faktor yaitu kesehatan fisik, usia, tingkat kecerdasan, stimulasi yang tepat serta motivasi. Setiawan dan Aden (2020) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan akademik individu, dengan setiap siswa memiliki tingkat motivasi yang berbeda. Beberapa siswa sangat termotivasi, sedangkan yang lain kurang. Terdapat dua kategori faktor yang memengaruhi kemauan belajar: faktor lingkungan dan faktor internal siswa. Faktor lingkungan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, dan perhatian terhadap aspek lingkungan dapat meningkatkan motivasi siswa.

Pendapat lain menyatakan bahwa faktor terpenting yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar yaitu faktor keluarga. Menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner menggambarkan keluarga sebagai mikrosistem yang merupakan lingkungan utama dalam perkembangan anak. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, sehingga orang tua perlu memiliki pandangan positif tentang sekolah yang mereka pilih untuk mendukung proses belajar anak secara optimal (Damayanti et al.: 2022). Adapun Zaly (2017) menambahkan bahwa faktor keluarga yang berpengaruh dalam kesiapan sekolah adalah pendidikan ibu yang lebih tinggi, pendapatan keluarga yang lebih tinggi, dan ibu yang tidak bekerja. Faktor keluarga yang paling dominan mempengaruhi kesiapan sekolah adalah pendidikan ibu. Tanda-tanda anak telah mencapai kesiapan sekolah, diantaranya: (1) Bisa melepaskan ketergantungan emosional pada ibu/figur lekat; (2) Mau berinteraksi dengan guru atau teman yang baru dikenal; (3) Memahami dan bisa mengikuti instruksi proses belajar dengan baik; (4) Cukup mampu mengendalikan perilaku; (5) Memiliki kesadaran sosial (untuk berbagi, bergantian menggunakan sarana belajar, dsb); (6) Menunjukkan konsistensi perilaku kooperatif. (Damayanti et al.: 2022)

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan usia peserta didik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2022) dimana penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kematangan anak usia dini terhadap hasil belajar matematika dengan metode pembelajaran tematik. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) tidak ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang matang dan yang tidak matang, (b) terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran tematik dan yang menggunakan pendekatan konvensional,

dan (c) ada pengaruh kematangan anak usia dini terhadap hasil belajar matematika ketika menggunakan metode pembelajaran tematik.

Berdasarkan kajian teori serta didukung dengan penelitian yang relevan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan perkembangan peserta didik berdasarkan usia masuk sekolah dasar. Adapun perbedaan yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini yaitu rincian karakteristik peserta didik yang diteliti mencakup lima aspek karakter dan diharapkan dengan penelitian yang lebih terperinci ini dapat menghasilkan penelitian yang lebih kongkrit. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan perkembangan peserta didik sekolah dasar berdasarkan usia masuk sekolah dasar.

METODE

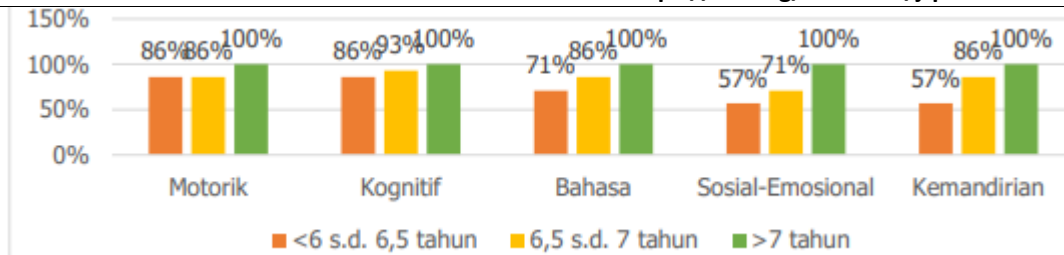
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sulistyawati dan Wahyudi (2022) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menyelidiki, dan menjelaskan fenomena yang dipelajari secara langsung, serta menarik kesimpulan dari data yang dapat diukur menggunakan angka. Penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik suatu variabel tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menguraikan, menganalisis, dan menjelaskan fenomena berdasarkan data numerik tanpa niatan untuk menguji hipotesis.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar swasta di Kota Sukabumi. Objek dari penelitian ini yaitu satu orang guru dan 23 peserta didik yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik Perempuan yang berasal dari kelas 2 sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi berupa nilai peserta didik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik presentase dan proporsi yang digunakan untuk menggambarkan distribusi data dalam bentuk persentase dari data kuantitatif yang diperoleh. Setelah data diolah, kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan, meringkas, dan menyajikan data agar lebih mudah dipahami tanpa melakukan generalisasi atau prediksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas menyebutkan bahwa usia masuk sekolah dasar sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Adapun dikarenakan sekolah yang diteliti merupakan sekolah swasta, siswa di bawah tujuh tahun sudah diperbolehkan masuk sekolah dasar. Guru menyampaikan bahwa siswa yang masuk sekolah dasar sebelum tujuh tahun menunjukkan kematangan perkembangan yang lebih rendah terutama dalam perkembangan sosial emosional dan kemandiriannya. Siswa yang masuk sekolah setelah berusia tujuh tahun menunjukkan kematangan dan kestabilan dari seluruh aspek perkembangan. Adapun guru menambahkan bahwa perkembangan karakter yang tidak terlalu nampak perbedaannya yaitu pada perkembangan bahasa dan kognitif. Hal ini dipercaya terjadi karena sudah banyaknya siswa yang mengikuti les atau kursus baca, tulis dan hitung (calistung) sebelum masuk sekolah dasar.

Berdasarkan angket yang diisi oleh guru kelas mengenai perkembangan peserta didik berdasarkan usia masuk sekolah dasar, dapat dilihat hasilnya pada grafik berikut ini:



Grafik 2. Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Usia Masuk SD
Berdasarkan grafik di atas, berikut penjabarannya:

1. Perkembangan Motorik

Perbedaan perkembangan motorik antara anak laki-laki dan perempuan sering kali terlihat pada beberapa aspek, meskipun ada banyak variasi individu. Berikut adalah beberapa perbedaan pada perkembangan motorik kasar dan halus:

- Kelompok usia masuk <6 sampai dengan 6,5 tahun: dalam kelompok ini, siswa sudah mampu menunjukkan perkembangan motorik halus dan kasar dengan baik, namun terkadang dalam implementasinya masih dipengaruhi oleh mood sehingga terkadang pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- Kelompok usia masuk 6,5 sampai dengan 7 tahun: pada kelompok ini, perkembangan motorik halus dan kasar sudah nampak baik, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat mereka ikuti dengan baik namun terkadang mudah dipengaruhi oleh teman-teman di sekelilingnya.
- Kelompok usia masuk >7 tahun: Perkembangan motorik siswa dengan usia masuk lebih dari 7 tahun menunjukkan perkembangan motorik yang sangat baik dalam perkembangan motorik kasar maupun halus.

2. Perkembangan Kognitif

- Kelompok usia masuk <6 sampai dengan 6,5 tahun: pada kelompok ini, siswa sudah mulai memiliki keterampilan membaca dan menulis sehingga mempengaruhi perkembangan kognitifnya menjadi lebih paham mengenai materi pelajaran yang diajarkan.
- Kelompok usia masuk 6,5 sampai dengan 7 tahun: pada kelompok ini, perkembangan kognitif sudah nampak baik, siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan sehingga hasil belajarnya pun sudah baik.
- Kelompok usia masuk >7 tahun: siswa dengan usia masuk lebih dari 7 tahun menunjukkan perkembangan kognitif yang sangat baik. Hal ini nampak dari proses dan hasil belajar siswa yang cenderung tetap dalam ranah baik.

3. Perkembangan Bahasa

- Kelompok usia masuk <6 sampai dengan 6,5 tahun: pada kelompok ini, siswa sudah mampu menunjukkan perkembangan bahasa yang baik seperti memperkenalkan diri, bernyanyi, membaca, menulis, namun terkadang masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan.
- Kelompok usia masuk 6,5 sampai dengan 7 tahun: pada kelompok ini, perkembangan bahasa siswa sudah lebih baik dan ditandai dengan sudah lebih baik dalam menanggapi dan menjawab pertanyaan, tetapi terkadang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat.
- Kelompok usia masuk >7 tahun: siswa dengan usia masuk lebih dari 7 tahun menunjukkan perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif yang sangat baik.

4. Perkembangan Sosial-Emosional

- Kelompok usia masuk <6 sampai dengan 6,5 tahun: perkembangan sosial emosional pada kelompok ini masih rendah, siswa cenderung

sulit bersosialisasi dengan temannya, jahil dan kesulitan dalam mengendalikan emosi.

- b. Kelompok usia masuk 6,5 sampai dengan 7 tahun: pada kelompok ini siswa sudah mulai menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik namun terkadang masih sering menunjukkan kesulitan dalam pengendalian emosi sehingga menunjukkan perkembangan sosial emosional yang belum stabil.
 - c. Kelompok usia masuk >7 tahun: siswa dengan usia masuk lebih dari 7 tahun menunjukkan perkembangan sosial emosional yang sangat baik dan stabil.
5. Perkembangan Kemandirian
- a. Kelompok usia masuk <6 sampai dengan 6,5 tahun: perkembangan kemandirian pada kelompok ini sudah mulai muncul khususnya dalam kemampuan bantu diri dalam kehidupan sehari-hari seperti memakai sepatu, makan, dan aktivitas lainnya walaupun terkadang masih meminta dibantu. Kelemahan dalam aspek kemandirian ini sering muncul ketika kegiatan pembelajaran dimana siswa cenderung sering meminta pertolongan ketika menemui kesulitan belajar.
 - b. Kelompok usia masuk 6,5 sampai dengan 7 tahun: dalam kelompok ini, kemandirian dalam kemampuan bantu diri dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembelajaran sudah nampak baik, walaupun terkadang masih meminta bantuan dalam hal-hal kecil.
 - c. Kelompok usia masuk >7 tahun: siswa dengan usia masuk lebih dari 7 tahun menunjukkan perkembangan kemandirian yang sangat baik dan tidak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan usia masuk sekolah dasar, perkembangan yang paling dominan muncul adalah pada perkembangan kognitif siswa, disusul dengan perkembangan motorik, sedangkan posisi terendah ditunjukkan oleh perkembangan sosial emosionalnya.

Perkembangan peserta didik sekolah dasar berdasarkan usia masuk sekolah dasar menunjukkan bahwa pada semua aspek pengembangan, usia memberi pengaruh yang sangat besar. Semakin tinggi usia anak, semakin baik pula aspek-aspek perkembangannya dan hal ini menunjukkan bahwa usia masuk sekolah memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti program sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rifai dan Fahmi (2017) Kesiapan belajar sangat berpengaruh pada hasil yang dicapai, semakin siap seorang anak maka semakin baik pula hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan, perkembangan kognitif siswa menduduki peringkat tertinggi. Guru menyampaikan bahwa hal ini disebabkan oleh kesiapan siswa sebelum masuk sekolah sudah mulai mengikuti les calistung (baca, tulis dan hitung) sehingga membantu dalam memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Adapun nilai terendah nampak dari perkembangan sosial-emosional siswa dan hal ini ditunjukkan dengan kemampuan sosialisasi yang masih sulit dikarenakan anak lebih cenderung cuek dan individualis, serta pengendalian emosi yang belum stabil. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan tersebut diantaranya faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosi merupakan hal yang perlu diperhatikan secara intensif dan perlu kerjasama yang berkesinambungan dari pihak keluarga dan sekolah untuk selalu memperhatikan perkembangan sosial emosi anak (Dewi et al., 2020).

Berdasarkan wawancara yang disampaikan guru kelas, hal ini dipercaya disebabkan oleh pengaruh penggunaan gawai yang membuat siswa cenderung tidak memedulikan lingkungan sekitar, dan yang paling utama yaitu dipengaruhi oleh pola asuh anak di rumah. Hal ini juga ditunjukkan dengan perbedaan perkembangan siswa

yang tinggal dengan keluarga utuh (ada ayah dan ibu) berbeda dengan siswa yang tinggal dengan keluarga yang tidak utuh (misalnya hanya tinggal dengan nenek). Sebagian besar siswa yang memiliki perkembangan sosial emosional yang rendah merupakan anak yang masuk sekolah pada usia di bawah 7 tahun dan masuk karena permintaan orang tua yang merasa siswa ini sudah dirasa mampu mengikuti pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam praktiknya, banyak orang tua mendaftarkan anak mereka ke sekolah dasar tanpa mempertimbangkan kesiapan secara menyeluruh. Mereka cenderung hanya melihat satu aspek, seperti kemampuan membaca, tanpa memperhatikan perkembangan kematangan di aspek lain, seperti kemandirian dan sosial emosional. Damayanti et al. (2022) menyatakan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, sehingga orang tua perlu memiliki pandangan positif tentang sekolah yang mereka pilih untuk mendukung proses belajar anak secara optimal. Oleh karena itu, orang tua harus lebih bijak dalam memilih waktu yang tepat dalam memasukan anak ke sekolah, orang tua harus memastikan anak benar-benar siap tidak hanya dari satu aspek perkembangan saja tetapi seluruh aspek agar anak dapat mengikuti kegiatan di sekolah dengan lebih optimal.

Implikasi secara praktis dalam penelitian ini yaitu bagi pendidik, khususnya guru sekolah dasar dan orang tua agar dapat memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan peserta didik khususnya dalam persiapan memasukkan anak ke sekolah dasar. Implikasi secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk para pendidik maupun para peneliti berkaitan dengan aspek perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan kemandirian. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu kurangnya lama waktu observasi bersama siswa di sekolah, dikarenakan peneliti bukan guru SD sehingga perlu penjadwalan khusus untuk ke sekolah, kondisi di sekolah pun cukup banyak kegiatan sehingga kunjungan ke sekolah tidak dapat dilaksanakan secara intens.

Saran untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan beberapa hal yang ditemui dalam penelitian ini, yaitu: (1) Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih intens di sekolah dengan jangka waktu yang lebih lama. (2) Merujuk dari hasil penelitian yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik berdasarkan usia masuk sekolah dasar, diharapkan penelitian lain dapat mengembangkan alternatif solusi bagi kondisi kelemahan pada perkembangan peserta didik saat memasuki usia sekolah dasar, dan (3) Berdasarkan akar masalah yang disampaikan, peran orang tua sangatlah penting untuk meningkatkan perkembangan peserta didik agar lebih optimal, dan peran utama orang tua adalah sebagai contoh dan memberikan stimulus terbaik untuk perkembangan anak.

KESIMPULAN

Perkembangan siswa sekolah dasar berdasarkan usia saat masuk sekolah menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh signifikan pada semua aspek perkembangan. Semakin cukup usia anak, semakin baik pula perkembangan mereka, yang mengindikasikan bahwa usia saat masuk sekolah berpengaruh pada kesiapan siswa untuk mengikuti program pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dibaca dan dipahami oleh orang tua sebagai pihak yang bertanggungjawab akan perkembangan anak di lingkungannya dan berdasarkan ragamnya temuan atau hasil dari penelitian ini, penelitian dengan tema perkembangan peserta didik dapat terus dikembangkan karena kondisi peserta didik akan selalu berubah setiap harinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asiah. (2018). Asiah2018. Pendidikan, Terampil Jurnal Volume, Pembelajaran Dasar, 5, 19–42.
- Damayanti, E., Dewi, E. M. P., & Noviyanti Putri, R. (2022). Readiness of Children to Attend Elementary School (Overview of Developmental and Educational Psychology). *Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 58–73.
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 117–130.
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar [Language, Emotional, and Social Development in Primary School-Aged Children]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1.
- Istiqomah, H. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *Desember*, 11(2), 155–168.
<http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/>
- Mariyati, L. I. (2017). Usia dan Jenis Kelamin dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG*, 095, 331–344.
- Mariyati, L. I. (2019). Inteligensi Dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Psyche:Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–12.
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan. *Permendikbud*, 1–25. jdih.kemdikbud.go.id
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13.
- Rifai, M., & Fahmi. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Tarbawi*, 3(01), 129–143.
- Setiawan, T. H., & Aden. (2020). Efektifitas Penerapan Blended Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Melalui Jejaring Schoology Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)*, 3(5), 493–506. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i5.493-506>
- Sulistiyawati Wiwik, Wahyudi, T. S. (2022). KADIKMA : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika. *Kadikma*, 13(1), 67–72. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003).
- Undang-Undang, 19(8), 159–170. Wardhana, K. E. (2022). Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 56–66.
- Yanuari, C. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 59.
- Zaly, N. W. (2017). Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Pada Anak Usia Prasekolah Family Factors Influence On Elementary School Entrance Readiness In Preschoolers. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 4(12), 6–10.